

MPHJ

Muhammadiyah Public Health Journal



Faculty of Public Health
University of Muhammadiyah Jakarta

DAFTAR ISI

Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja Pria Di Indonesia (Analisis Sdki 2017)1

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Depresi Postpartum Di Kabupaten Bogor Tahun 2019 10

Analisis Penerapan Penanggulangan Kebakaran Di Proyek Waskita Rajawali Tower Cawang Jakarta Timur17

Dampak Keterlambatan Pembayaran Klaim Bpjs Kesehatan Terhadap Mutu Pelayanan Rumah Sakit Islam Jakarta Sukapura22

Pengaruh Kepemimpinan, Kompetensi Tenaga Kesehatan, Sarana Prasarana Terhadap Mutu Pelayanan Serta Dampaknya Pada Kepuasan Pasien Rawat Inap Di Puskesmas Leuwisadeng32

Edukasi Adaptasi Perubahan Iklim Dalam Perspektif Islam Pada Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta (Pskm Fkm Umj)42

Pengaruh Implementasi Sistem *Barrier Gate* Dan Kolaborasi Inspeksi K3 (Tni Dan Internal Waskita) Terhadap Penurunan Kecelakaan Kerja Di Proyek Waskita Rajawali Tower51

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Sd Negeri Sampora 1 Kecamatan Cisauk Tahun 201863

Analisis Faktor Determinan Praktik Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Cilangkap, Depok Tahun 2019 : Studi Potong-Lintang70

FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA PRIA DI INDONESIA (ANALISIS SDKI 2017)

¹Dzakia Nur Hasanah, ²Diah M. Utari, ³Chairunnisa, ⁴Dewi Purnamawati

¹Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Ciputat, Cireundeu., Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 15419
Email : jurnalfkkumj@gmail.com

²Fakultas Gizi, Universitas Indonesia
Jl. Margonda Raya, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424 Email
: fkm@ui.ac.id

^{3,4}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Ciputat, Cireundeu., Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 15419
Email : jurnalfkkumj@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang. Remaja laki-laki memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibanding dengan remaja perempuan. Hal ini dapat memicu permasalahan kesehatan pada diantaranya adalah HIV dan AIDS serta NAPZA. Pengaruh internal dan eksternal mampu mendorong remaja pria untuk melakukan perilaku seksual pra nikah.

Tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja pria di Indonesia (Analisis SDKI 2017).

Metode. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 3.253 menggunakan data SDKI 2017. Data dianalisis menggunakan regresi logistik berganda.

Hasil. Terdapat hubungan antara faktor internal (usia, pendidikan, pengetahuan dan sikap ($p < 0,05$), dan faktor eksternal (keterpaparan kesehatan reproduksi, media, peran guru dan teman sebaya ($p < 0,05$) terhadap perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia. Pemodelan multivariat menunjukkan bahwa peran teman sebaya merupakan faktor dominan (OR: 3,917 95%CI: 3,004-5,106) yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah

Kesimpulan. Peran teman sebaya meningkatkan risiko 3,917 kali untuk melakukan perilaku seksual pranikah maupun untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah

Saran. Perlu pemberdayaan remaja untuk melakukan kegiatan yang lebih positif sehingga peran negatif dari teman sebaya bisa dihindari

Kata kunci: Remaja, Perilaku Seksual, SDKI 2017

ABSTRACT

Background. Teenage boys have a higher risk for risky sexual behavior compared to adolescent girls. This can trigger health problems including HIV and AIDS and drugs. Internal and external influences can encourage young men to engage in premarital sexual behavior

Aims. This study aims to determine the internal and external factors that influence premarital sexual behavior of young men in Indonesia (IDHS Analysis 2017)

Method. This study uses a cross sectional design. The number of samples was 3,253 using the 2017 IDHS data. Data were analyzed using multiple logistic regression.

Result. There is a relationship between internal factors (age, education, knowledge and attitudes ($p < 0.05$), and external factors (exposure to reproductive health, media, the role of teachers and peers ($p < 0.05$) on adolescent premarital sexual behavior in Indonesia Multivariate modeling shows that the role of peers is a dominant factor (OR: 3,917 95% CI: 3,004-5,106) which influences premarital sexual behavior.

Conclusion. The role of peers increases the risk 3,917 times to engage in premarital sexual behavior and not to engage in premarital sexual behavior.

Sugesstion. Youth empowerment is needed to do more positive activities so that the negative role of peers can be avoided

Keywords: Adolescent, Sexual Behavior, IDHS 2017

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi yang unik. Terjadi perubahan fisik, psikologik dan sosial. Perubahan fisik terjadi lebih cepat, membuat remaja merasa bingung dengan perubahan yang terjadi. Hormon seksual sudah mulai berfungsi, hal tersebut mendorong remaja untuk melakukan berbagai jenis perilaku seksual beresiko (Mahmudah, Yaunin, Y., Lestari, Y. 2016)

Masalah yang menonjol dikalangan remaja yaitu seputar Tiga Permasalahan Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) yakni seksualitas, HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) serta Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) (Umaroh, A.K., Kusumawati, Y., Kasjono, H.S. 2015)

UNICEF menyatakan sekitar 110.000 remaja berusia antara 10 dan 19 tahun meninggal dunia karena virus HIV pada tahun 2012. Data Kemenkes RI secara kumulatif hingga 2015 menunjukkan, remaja yang terinfeksi HIV di Indonesia berjumlah 28.060 orang (15,2 persen). Sebanyak 2089 orang (3 persen) di antaranya sudah dengan AIDS (Kemenkes RI, 2015).

Selanjutnya, persentase umur pertama berhubungan seksual meningkat pada tahun 2017 menjadi 74% dari 59% pada tahun 2012. Serta bergesernya umur pertama berhubungan seksual menjadi semakin muda, yaitu pada usia 17-18 tahun (SDKI 2017). Dimana fenomena perilaku seksual pranikah tersebut lebih banyak ditemukan pada remaja pria dibandingkan perempuan.

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menyatakan bahwa laki-laki memiliki risiko 5 kali lebih besar untuk melakukan hubungan seksual dibandingkan perempuan. Jenis

kelamin laki-laki lebih bersikap permisif atau terbuka terhadap hubungan seksual dibandingkan perempuan (Rahyani, K.Y., Utarini, A., Wilopo, S.A., Hakimi, M.. 2012)

Remaja laki-laki 4 kali lebih sering menonton film porno dibandingkan remaja perempuan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa menonton pornografi merupakan faktor terkuat yang memengaruhi perilaku seks pranikah remaja laki-laki. Konten-konten seksual meningkatkan sikap yang mendukung seks pranikah (Rahyani, K.Y., Utarini, A., Wilopo, S.A., Hakimi, M.. 2012) Ketika remaja akan melakukan hubungan seksual bersama pasangannya, laki-laki adalah pihak yang mengajak untuk melakukan hal tersebut (Rosdarni, 2015). Ada norma yang lebih longgar bagi laki-laki dibanding perempuan, laki-laki cenderung lebih bebas dibandingkan perempuan, sehingga dapat dipahami jika laki-laki memiliki peluang lebih besar untuk berperilaku seksual berisiko dibanding perempuan (Mahmudah, Yaunin, Y., Lestari, Y. 2016)

METODE

Analisa data sekunder SDKI 2017, desain *cross sectional*, sampel 3.253 remaja pria di Indonesia pada tahun 2017. Analisis univariat, bivariat dengan uji *chi square*, multivariat regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah remaja pria berusia 15-24 tahun yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Distribusi frekuensi responden menurut usia paling banyak adalah < 20 tahun

sebanyak 1.709 responden (52,5%). Sedangkan menurut tempat tinggal, lebih dari setengah jumlah responden bertempat tinggal di kota yaitu sebanyak 1.875 responden (57,6%).

Tingkat pendidikan responden, mayoritas berpendidikan tinggi sebanyak 2.790 responden (85,8%). Pengetahuan responden terhadap perilaku seksual didapatkan sebanyak 1.777 responden (54,6%) berpengetahuan baik dan sebanyak 2.405 responden (73,9%) memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual. Terkait dengan keterpaparan kesehatan reproduksi, sebanyak 2.196 responden (67,5%) mengaku terpapar, sedangkan untuk keterpaparan media massa sebanyak 1.666 responden (51,2%) justru mengaku tidak terpapar.

Distribusi frekuensi menurut peran orang tua, persentase tertinggi terdapat pada kurang berperannya orang tua yaitu sebanyak 2.745 responden (84,4%). Untuk peran guru diketahui bahwa sebanyak 1.658 responden (51,0%) menyatakan berperannya guru dan untuk teman sebaya mayoritas responden yaitu sebanyak 2.738 responden (84,2%) menyatakan berperannya teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah.

Adapun gambaran perilaku seksual pranikah remaja pria di Indonesia, sebanyak 1.506 responden (46,3%) termasuk dalam kategori perilaku seksual berisiko. Dari tabel di bawah ini dapat dilihat, ternyata perilaku seksual yang sudah dilakukan oleh responden cukup beragam, bahkan sebanyak 408 responden (12,5%) sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya.

Tabel 1
Distribusi Responden Menurut Bentuk Perilaku
Seksual Hasil Analisis SDKI 2017

Bentuk Perilaku Seksual		Frekuensi (n = 3.253)	Persentase (%)
Berpegangan tangan	Ya	2.964	91,1
	Tidak	289	8,9
Berpelukan	Ya	2.037	62,6
	Tidak	1.216	37,4
Berciuman bibir	Ya	1.446	44,5
	Tidak	1.807	55,5
Menyentuh area sensitif	Ya	994	30,6
	Tidak	2.259	69,4

Bentuk Perilaku Seksual		Frekuensi (n = 3.253)	Persentase (%)
Berhubungan seksual	Ya	408	12,5
	Tidak	2.845	87,5

Sumber : SDKI 2017, hasil olah data (2019)

Faktor internal dari penelitian ini adalah usia, pendidikan, pengetahuan dan sikap. Responden dengan usia ≥ 20 tahun cenderung melakukan perilaku seksual berisiko (62,8%). Pada kategori pendidikan, responden dengan pendidikan rendah cenderung melakukan perilaku seksual berisiko (51,0%). Sedangkan justru, responden dengan pengetahuan baik lebih banyak proporsinya dalam melakukan perilaku seksual berisiko (56,4%). Untuk sikap, responden dengan sikap yang negatif (permisif) mayoritas melakukan perilaku seksual berisiko (75,0%).

Adapun faktor eksternal dari penelitian ini adalah tempat tinggal, keterpaparan dengan kesehatan reproduksi, keterpaparan media massa, peran orang tua, guru dan teman sebaya. Responden yang bertempat tinggal di pedesaan justru lebih banyak proporsinya dalam melakukan perilaku seksual berisiko (47,8%), begitupun dengan responden yang terpapar dengan kesehatan

reproduksi justru lebih banyak proporsinya dalam melakukan perilaku seksual berisiko (48,9%). Pada keterpaparan media massa, ditemukan proporsi lebih banyak pada responden yang terpapar dalam melakukan perilaku seksual berisiko (49,6%).

Responden dengan orang tua yang berperan justru lebih banyak proporsinya dalam melakukan perilaku seksual berisiko (48,2%). Pada peran guru, ditemukan proporsi yang lebih banyak pada responden dengan guru yang kurang berperan dalam melakukan perilaku seksual berisiko (48,8%). Responden dengan teman sebaya yang berperan lebih banyak proporsinya dalam melakukan perilaku seksual berisiko (50,8%).

Terdapat hubungan yang signifikan antara usia terhadap perilaku seksual pranikah remaja ($p=0,000$) (table 2). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusmiati (2015) Dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa remaja yang berusia 20 – 24 tahun berpeluang 2,3 kali untuk memiliki perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang berusia 15 – 19 tahun.

Semakin bertambah usia remaja, semakin berkembang organ reproduksi yang berpengaruh terhadap dorongan seksual sehingga seseorang mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seksual yang dapat muncul dalam bentuk ketertarikan terhadap lawan jenis dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual (Rusmiati, 2015)

Berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tempat tinggal dengan perilaku seksual (Tabel 2). Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Umaroh (2015) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tempat tinggal (urban dan rural) terhadap perilaku seksual pranikah remaja ($p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$).

Tidak terdapat hubungan antara wilayah tempat tinggal dengan perilaku seksual remaja disebabkan adanya arus informasi yang juga semakin berkembang di wilayah pedesaan melalui media massa, baik cetak maupun elektronik termasuk internet yang menampilkan aktivitas seks secara bebas dalam pelbagai media tersebut yang menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja di pedesaan.

Tabel 2
 Distribusi Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja Pria di Indonesia (Analisis SDKI 2017)

Faktor	Perilaku Seksual				P-	OR
	Risiko		Tidak Risiko			
	value	N %	N	%		
Determinan						
Usia						
≥ 20 Tahun	970	62,8	574	37,2	0,000	3,69 8
< 20 Tahun	536	31,4	1173	68,6		
Tempat Tinggal					0,155	0,90 4
Perkotaan	848	45,2	1027	54,8		
Pedesaan	658	47,8	720	52,2		

Sumber : SDKI 2017, hasil olah data (2019)

Terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan perilaku seksual. Remaja dengan pendidikan rendah mempunyai peluang 1,244 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja dengan pendidikan tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Choirunissa (2017), yang menunjukkan bahwa remaja dengan pendidikan tinggi memiliki peluang 2,034 kali lipat

melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang berpendidikan rendah.

Perbedaan proporsi pendidikan remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, mungkin disebabkan karena perbedaan lingkup penelitian yang sangat signifikan. Dimana penelitian ini berskala nasional dengan sampel 3.253, sedangkan penelitian terdahulu hanya berskala kecil, yaitu hanya pada satu desa di kabupaten bogor dengan sampel 154. Karena itu, mungkin saja didapatkan hasil maupun proporsi yang berbeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Secara teori, pendidikan memengaruhi proses belajar sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut menerima informasi baik dari orang lain maupun media massa. Seyogyanya, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pengetahuannya. Pengetahuan tersebut akan berkontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku sehingga dapat diasumsikan bahwa seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi seharusnya dapat memiliki perilaku yang positif (Rusmiati, 2015).

Selain usia dan pendidikan, pengetahuan juga memiliki hubungan yang bermakna terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja laki-laki. Remaja dengan pengetahuan yang baik akan mencegah perilaku seksual dibandingkan dengan remaja dengan pengetahuan kurang. Pengetahuan merupakan modal dasar bagi seseorang untuk berperilaku. Siswa yang mempunyai pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi tentunya mengetahui pula bahaya dan risiko yang akan

ditimbulkan oleh hubungan seksual pranikah, sehingga dia menghindari hal tersebut. Sebaliknya, siswa yang memiliki pengetahuan yang kurang maka kemungkinan untuk melakukan hubungan seksual pranikah jauh lebih besar, karena tidak mengetahui akibat yang bisa ditimbulkan dari perbuatan tersebut (Marlin, 2018)

Faktor internal lain yang bermakna adalah sikap. Remaja dengan sikap yang negatif terhadap perilaku seksual mempunyai peluang 5,293 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja dengan sikap yang positif terhadap perilaku seksual.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rosdarni (2015) dimana remaja dengan sikap yang negatif terhadap perilaku seksual memiliki peluang 1,50 kali lipat melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja dengan sikap yang positif terhadap perilaku seksual.

Sikap merupakan predisposisi (penentu) yang memunculkan adanya perilaku yang sesuai dengan sikapnya. Sikap tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai suatu hal yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya.

Proporsi remaja yang terpapar dengan kesehatan reproduksi memiliki perilaku seksual berisiko lebih banyak (48,9%) dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar dengan kesehatan reproduksi (41,0%). Dalam penelitian ini, hasil uji Statistik *Chi Square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000 > \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwasanya terdapat hubungan yang bermakna antara keterpaparan dengan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual. Remaja yang terpapar

dengan kesehatan reproduksi memiliki peluang untuk tidak melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar dengan kesehatan reproduksi.

Demikian pula halnya dengan keterpaparan media masa. Proporsi remaja yang terpapar dengan media massa memiliki perilaku seksual berisiko lebih banyak (49,6%) dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar dengan media massa (43,2%) dan terdapat hubungan yang bermakna antara keterpaparan dengan media massa dengan perilaku seksual ($p\text{ value } 0,000$.; OR: 1,296). Remaja yang terpapar dengan media massa mempunyai peluang 1,296 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar dengan media massa. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitri (2017), yang menunjukkan hubungan yang bermakna antara peran media massa dengan perilaku seksual (Fitri, 2017)

Terbukanya akses informasi tentang seks bebas di masyarakat merupakan faktor penyebab, karena remaja selalu punya keinginan lebih untuk mencari informasi mengenai seks. Sumber informasi yang mereka akses diperoleh melalui media televisi, koran, radio dan internet, yang berpengaruh terhadap pergaulan remaja dengan lawan jenis yang akhirnya menjerumuskan remaja pada perilaku seksual berisiko.

Walaupun demikian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan perilaku seksual ($p > 0,05$) dan terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru dengan perilaku

seksual berisiko (table 3). Hasil ini mungkin disebabkan karena, peran orang tua dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada anak bukan hanya melalui komunikasi tentang seksualitas, tapi juga dengan memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat.

Sekolah adalah lingkungan sekunder bagi remaja, dimana para remaja menghabiskan waktu kurang lebih 7 jam di sekolah setiap hari. Pola berpikir dan bertindak yang terstruktur juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Faktor guru sebagai tokoh yang menyampaikan juga memberi pengaruh terhadap siswa untuk berperilaku positif terhadap perilaku seksual pranikah (Darma, 2008)

Tabel 3
 Distribusi Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja Pria di Indonesia (Analisis SDKI 2017)

Faktor Determinan	Perilaku Seksual				P- value	OR
	Risiko		Tidak Risiko			
	N	%	N	%		
Peran Orang Tua						
Kurang Berperan	1261 245	45,9 48,2	1484 263	54,1 51,8	0,358	0,912
Peran Guru						
Kurang Berperan	779 727	48,8 43,8	816 931	51,2 56,2	0,004	1,223

Sumber : SDKI 2017, hasil olah data (2019)

Proporsi remaja dengan teman sebaya yang berperan dalam memberikan efek berupa dorongan atau pengaruh untuk melakukan hubungan seksual memiliki perilaku seksual

berisiko lebih banyak (50,8%) dibandingkan dengan remaja dengan teman sebaya yang kurang berperan (22,3%). Dalam penelitian ini, hasil uji Statistik Chi Square diperoleh nilai p value = 0,000 < α = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwasanya terdapat hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual. Analisis selanjutnya didapatkan OR sebesar 3,592 hal ini menunjukkan bahwa remaja dengan teman sebaya yang berperan mempunyai peluang 3,592 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja dengan teman sebaya yang kurang berperan dalam memberikan efek berupa dorongan atau pengaruh untuk melakukan hubungan seksual.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rusmiati (2015) terlihat adanya hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual.⁽⁵⁾ Seperti yang diuraikan Hurlock (1980) tentang kuatnya pengaruh teman sebaya, bahwa remaja lebih sering berada di luar rumah bersama teman sebayanya, maka dapat dipahami pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, penampilan, minat dan perilaku remaja lebih besar dari pada keluarga (Hurloj, 1980)

Hasil akhir analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah remaja pria di Indonesia adalah usia (0,001), tempat tinggal (0,011), pendidikan (0,001), pengetahuan (0,001), sikap (0,001), keterpaparan kesehatan reproduksi (0,023), peran guru (0,001) dan peran teman sebaya (0,001).

Tabel 4
 Model Akhir Multivariat Regresi Logistik Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Pria di Indonesia (Analisis SDKI 2017)

Variabel	P- value	95% CI	
		Lower	Upper
Determinan			
Faktor	B	OR	
Usia	1.238	0.001	3.448 2.933 4.054
Tempat Tinggal	-0.212	0.011	0.809 0.687 0.952
Pendidikan	0.496	0.001	1.643 1.278 2.111
Pengetahuan	-0.611	0.001	0.543 0.457 0.644
Sikap	1.585	0.001	4.879 4.022 5.919
Keterpaparan Kespro	-0.220	0.023	0.803 0.664 0.971
Peran guru	0.525	0.001	1.691 1.415 2.021
Peran teman	<u>1.360</u>	<u>0.001</u>	<u>3.896</u> <u>2.981</u> <u>5.093</u>

Sumber : SDKI 2017, hasil olah data (2019)

Adapun hasil uji interaksi, dari tujuh variabel yang diinteraksikan maka hasil akhirnya hanya ditemukan satu variabel interaksi yaitu peran guru dengan sikap dengan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,038$).

Dari hasil uji interaksi didapatkan bahwa variabel yang dominan berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah variabel yang mempunyai OR terbesar yaitu variabel peran teman sebaya. Remaja laki-laki yang mempunyai teman sebaya yang berperan dalam memberikan efek negatif berupa dorongan atau pengaruh untuk melakukan hubungan seksual mempunyai odds atau peluang untuk melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 3,917 kali lebih tinggi dari remaja laki-laki yang teman sebayanya kurang berperan dalam memberikan efek berupa dorongan atau pengaruh untuk melakukan hubungan seksual.

Terdapat hubungan yang bermakna antara usia, pendidikan, pengetahuan, sikap, peran teman, interaksi antara peran guru dengan sikap setelah dikontrol tempat tinggal, keterpaparan dengan kesehatan reproduksi, peran guru, interaksi tempat tinggal dengan sikap, interaksi pengetahuan dengan sikap dan interaksi keterpaparan kesehatan reproduksi dengan sikap.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara faktor internal (usia, pendidikan, pengetahuan dan sikap) dan faktor eksternal (keterpaparan dengan kesehatan reproduksi, keterpaparan media massa, peran guru dan peran teman sebaya) dengan perilaku seksual pranikah remaja pria di Indonesia. Variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja pria di Indonesia adalah peran teman sebaya.

SARAN

Perlu peningkatan kegiatan remaja yang positif, untuk menyalurkan energi yang dimiliki remaja laki-laki, serta sekolah memberikan mata ajar mengenai seksualitas yang komprehensif yang mencakup seluruh permasalahan remaja yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan remaja. Sekolah juga hendaknya merancang kegiatan ekstrakurikuler yang mampu mengembangkan daya kreatifitas siswa dalam segala bidang sebagai wahana untuk menyalurkan energi remaja sehingga tidak termotivasi untuk melakukan perilaku seksual berisiko.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada seluruh staff maupun pihak SDKI, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk memanfaatkan data hasil survei demografi dan kesehatan untuk peneliti analisis lebih mendalam dan dapat dipublikasikan menjadi karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirunissa, R., Sari, D.K. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Desa Megamendung Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2016. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, Edisi Khusus Fakultas Ilmu Kesehatan, Vol. 40 (57), 6587-6598
- Dharma, W. 2008. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar, Propinsi Riau Tahun 2008. Tesis. Universitas Indonesia
- Fitri, L. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Seksual Siswa. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, Vol. 8 (2), 69-76
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Gramedia. Jakarta
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. *Situasi HIV/AIDS di Indonesia*. <http://www.depkes.go.id>. Agustus 2019
- Mahmudah, Yaunin, Y., Lestari, Y. 2016. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, Vol. 5 (2), 448-455
- Marlia, T. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Hubungan Seksual Pranikah pada Remaja di Salah Satu SMA Di Indramayu. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Kesehatan*, Vol 1 (1), 125-134
- Rahyani, K.Y., Utarini, A., Wilopo, S.A., Hakimi, M.. 2012. Perilaku Seks Pranikah Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 7 (4)
- Rosdarni., Dasuki, D., Waluyo, S.D. 2015. Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 9 (3), 214-221
- Rusmiati, D., Hastono, S.P. 2015. Sikap Remaja terhadap Keperawanan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 10 (1), 29-36
- Tralle, M. *Monitoring Tips for Parents*. *Child Welfare Report*; 2002
- Umaroh, A.K., Kusumawati, Y., Kasjono, H.S. 2015. Hubungan Antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, Vol. 10 (1), 65-75.